

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pariwisata telah mengalami beberapa pergeseran. Pergeseran preferensi dan minat perjalanan wisata terjadi dari bentuk *masstourism* menuju bentuk *individual tourism*, yaitu kecenderungan untuk meninggalkan produk-produk wisata standar berskala massal menuju produk-produk wisata yang unik, beragam dan bermutu (Kastopoulou, 2013). Perubahan *trend* pariwisata juga disebabkan oleh wisatawan yang membutuhkan untuk dapat lebih interaktif dan berusaha memenuhi pengalaman bukan hanya sekedar menjadi wisatawan yang dilayani oleh pelaku pada industri pariwisata (Tan et al, 2014).

Salah satu pengembangan pariwisata yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintah adalah pengembangan pariwisata yang berbasis kreatif. Pengembangan pariwisata kreatif adalah harapan bagi perekonomian di era global. Karena dengan memadukan ide, seni, dan teknologi, pengembangan ekonomi yang berbasis kreativitas dapat untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pernyataan ini juga didukung oleh (Damanik, 2013) yang menyatakan bahwa kreativitas berupa pengembangan kesenian tradisional kini telah menjadi kekuatan besar dalam perputaran ekonomi dunia, khususnya di sektor pariwisata melalui pengembangan wisata kreatif.

Menurut (UNESCO, 2006) Pariwisata kreatif didefinisikan sebagai sub-segmen pariwisata budaya, dengan fokus pada partisipasi interaktif. Bersamaan dengan definisi lain, dalam hal ini pariwisata kreatif muncul karena ketidakpuasan dengan sifat “melihat-lihat” dari pariwisata budaya massal dalam beberapa tahun terakhir. Sementara pembelajaran interaktif menurut (Budiarta & Thamrin, 2013) berarti bahwa pariwisata kreatif harus menjadi pendekatan berbasis tempat untuk pariwisata budaya melalui interpretasi tempat kreatif.

Kota Bandung merupakan kota yang diusulkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk masuk ke dalam jaringan kota kreatif di dunia milik UNESCO. Pengakuan dari organisasi internasional tersebut terlihat dengan terpilihnya Kota Bandung sebagai *pilot project* kota kreatif di Asia ketika diselenggarakannya pertemuan internasional kota-kota yang berbasis ekonomi kreatif di Kota Yokahoma, Jepang. Pemerintah Kota Bandung turut serta mendorong pembangunan kampung kreatif sesuai dengan julukan Kota Bandung sebagai kota kreatif. Selain itu, pembangunan kampung kreatif juga bermaksud untuk mendorong terciptanya kampung yang penuh aktivitas seni budaya yang mendorong perekonomian masyarakat lokal.

Berdasarkan Rencana Strategis Kota Bandung tahun 2018-2023 menyebutkan bahwa Pemerintah Kota Bandung ingin menjadikan kegiatan pariwisata di Kota Bandung dapat meningkatkan perekonomian lokal Kota Bandung yang memiliki fokus pada ekonomi kreatif dengan mengedepankan kemajuan perekonomian berbasis peningkatan nilai tambah yang dihasilkan dari kreativitas, kebudayaan, kesenian dan daya imajinasi warga kota Bandung.

Hal tersebut juga didukung oleh RTRW Kota Bandung yang menyatakan bahwa Kota Bandung berperan sebagai salah satu kota jasa dengan salah satu sektor andalan adalah sektor pariwisata dengan arah pembangunan bidang seni budaya serta pengembangan wisata kreatif.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, Kenny Dewi, dalam wawancara di (RRI, 2020) yang menyatakan bahwa Kota Bandung memiliki kecenderungan terbatas nya tipologi pariwisata alam. Maka dari itu, Pemerintah Kota Bandung membuat suatu alternatif dengan memperbanyak kampung wisata kreatif. Alternatif tersebut dianggap merupakan suatu cara untuk memberdayakan potensi perekonomian yang ada di setiap wilayah di Kota Bandung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung menargetkan melakukan pengembangan kampung wisata kreatif di 30 Kecamatan di Kota Bandung memiliki masing-masing 1 (satu) Kampung Wisata Kreatif yang memiliki ciri khas masing-masing untuk memanfaatkan ruang-ruang kreatif di sekitar masyarakat dan nantinya bisa mendorong perekonomian masyarakat lokal.

Dari 30 Kampung Wisata Kreatif yang ada dan dikembangkan di Kota Bandung, menurut Herman (2021) selaku staff Bidang Pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, terdapat 3 (tiga) Kampung Wisata Kreatif prioritas yang dikembangkan, yaitu Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, Kampung Wisata Kreatif Braga, dan Kampung Wisata Kreatif Cibunut.

Dalam penelitian ini berfokus pada Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok karena melihat isu dan permasalahan yang ada. Menurut (Wisesa dkk, 2018)

Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok merupakan kampung wisata kreatif pertama yang ada di Kota Bandung, Jawa Barat. Gagasan pertama yang ada di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok ini yang selanjutnya menjadi percontohan bagi kampung kreatif lainnya seperti Kampung Wisata Kreatif Braga dan Cibunut. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Jabaril selaku inisiator Kampung dalam Nafiqoh (2017) selaku inisiator Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok yang menyatakan bahwa gagasan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok merupakan percontohan bagi Kampung Wisata Kreatif lain yang ada di Kota Bandung yang tersebar di berbagai Kecamatan, tetapi gagasan tersebut disesuaikan lagi dengan karakteristik dan tema masing-masing kampung.

Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok merupakan Kampung Kota yang ada di Kota Bandung dan berlokasi di RW 03 Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok memiliki konsep berupa wisata, edukasi dan industri kreatif dengan tujuan untuk mengangkat potensi daerah perkampungan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan budaya. (Wisesa dkk, 2018) juga menyatakan bahwa pada Kawasan Wisata Kreatif Dago Pojok menawarkan konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan potensi wisata yang ditawarkan terdiri dari *fashion*, kerajinan tangan, mural, kuliner, musik tradisional, dan tarian tradisional.

Menurut Jabaril (2021) selaku inisiator Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, dulunya, Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok sebelum dikembangkan menjadi kampung kreatif terdapat isu sosial dan ekonomi pada daerah tersebut memiliki tingkat kriminalitas dan tingkat pengangguran masyarakat

yang tinggi karena adanya isu produktivitas masyarakatnya yang rendah. Lalu dengan dikembangkannya kampung wisata kreatif ini diharapkan menjadi wadah bagi masyarakat lokal setempat agar di beri wadah agar bisa lebih produktif membuka usaha dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal setempat. Selain manfaat ekonomi yang dirasakan, dengan dikembangkannya Kampung Dago Pojok menjadi kampung wisata kreatif dapat meminimalisir masalah atau isu sosial tersebut dan menjadikan masyarakat semakin guyub.

Tentunya dengan adanya dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat lokal di Kampung Wisata Kreatif, bukan suatu hal yang mustahil untuk terus bisa mengembangkan wisata kreatif di Dago Pojok maupun di tempat lain, agar masyarakat di Kota Bandung dapat diberikan ruang untuk berkarya menampilkan dan mempromosikan budaya lokal, sekaligus dapat meningkatkan perekonomian dan membuka peluang kesempatan kerja.

Untuk itu analisis dampak dikembangkannya wisata kreatif perlu dilakukan, untuk melihat bagaimana sektor pariwisata, khususnya wisata kreatif berperan dalam meningkatkan perekonomian dan membuka peluang kesempatan kerja dan melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal setelah adanya pengembangan wisata kreatif, mengingat Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok merupakan kampung kreatif pertama yang ada di Kota Bandung. Sehingga jika pengembangan wisata kreatif berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, maka tidak akan menutup kemungkinan bisa terjadi di Kampung Wisata Kreatif lainnya yang tersebar di 29 Kecamatan lainnya yang ada di Kota Bandung. Selanjutnya, isu ini

kemudian menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Pengembangan Wisata Kreatif Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok”**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada dampak pengembangan wisata kreatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Adapun komponen yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana kondisi aktual Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok sebagai daya tarik wisata kreatif?
2. Bagaimana dampak pengembangan wisata kreatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Formal

Tujuan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat bagi kelulusan Strata-I program studi Studi Destinasi Pariwisata STP NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak pengembangan wisata kreatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Adapun tujuan penelitian

secara lebih detil dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kondisi aktual wisata kreatif di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok sebagai daya tarik wisata kreatif. .
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak pengembangan wisata kreatif di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat kendala yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian. Keterbatasan waktu dan tempat penyusunan skripsi, melihat kondisi pandemi COVID-19, hal ini membuat terbatasnya mahasiswa untuk bimbingan secara tatap muka dan kebijakan saat ini mengharuskan untuk di rumah saja dan sebagian dari kegiatan bimbingan dilakukan secara daring. Lalu dengan kondisi COVID-19 ini juga membuat terbatasnya mahasiswa saat melakukan proses *collecting data*/pengumpulan data baik itu data primer maupun data sekunder.

E. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan fokus sehingga memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya berfokus pada lokus Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

2. Pada penelitian ini membahas dampak yang dihasilkan dari pengembangan wisata kreatif dilihat dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.
3. Pada aspek dampak pengembangan wisata kreatif terhadap ekonomi tidak melihat kontribusi dari pengembangan kampung wisata kreatif terhadap pendapatan pemerintah / perangkat data ekonomi daerah seperti PAD (Pendapatan Asli Daerah) karena fokus yang diteliti hanya pada 1 (satu) kampung di 1(satu) Kecamatan sehingga dampak terhadap perekonomian hanya melihat dari pendapatan masyarakat lokal dan adanya peluang / kesempatan kerja bagi masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, manfaat dilaksanakannya penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara lebih rinci dirumuskan sebagai berikut.:

1. Manfaat secara teoritis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai dampak sosial-ekonomi masyarakat pada kegiatan wisata kreatif.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a) Memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak pengembangan wisata kreatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

b) Memberikan masukan berupa kritik dan saran kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) pariwisata sebagai praktisi dalam menetapkan kebijakan terkait pelaksanaan dan pengembangan destinasi wisata

